

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakekat Teori Belajar Konstruktivistik

##### 1. Teori Belajar

Teori terdiri dari beberapa aturan atau panduan yang disusun secara berurutan atau sistematis dan berusaha untuk menjelaskan bagaimana fenomena yang ada berhubungan satu sama lain. Teori biasanya dipahami sebagai kerangka kerja konseptual yang terdiri dari konsep-konsep abstrak yang menjelaskan bagaimana ide-ide tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga memudahkan pemahaman fenomena. Akibatnya, teori dianggap sebagai kerangka kerja konseptual yang memungkinkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, teori dapat didefinisikan sebagai fakta yang terdiri dari aturan yang dapat digunakan seseorang untuk memperoleh pemahaman mengenai sebuah fenomena.

Bidang studi yang disebut teori belajar berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana manusia belajar dan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan

---

<sup>2</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2019).

proses belajar dan memberikan panduan untuk pendidikan, pengembangan manusia, dan berbagai bidang lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran.<sup>3</sup> Teori belajar dapat didefinisikan sebagaimana penjelasan tentang cara manusia memperoleh pengetahuan dan membentuk perilaku. Ini adalah bagian dari penjelasan pendidikan yang berkaitan dengan teori belajar.

Teori belajar dapat membantu guru meningkatkan pembelajaran. Pendidik dapat membantu siswa dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih strategi yang tepat, membuat lingkungan belajar yang kondusif, berinteraksi dengan siswa dengan cara yang tepat, dan secara adil mengevaluasi kemajuan siswa.<sup>4</sup>

Pembelajaran adalah konsep yang tidak dapat dihilangkan karena sudah ada dalam prosesnya. "Pembelajaran" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode yang digunakan oleh subjek atau siswa untuk mendapatkan informasi. Pembelajaran terdiri dari proses kognitif seperti penerimaan, penyerapan, dan pemformatan ulang data. Proses-proses ini menyebabkan perubahan perilaku dan sikap. Pembelajaran adalah perubahan mendasar pada karakter seseorang dan tubuh pengetahuannya.

---

<sup>3</sup> Herie Saksono, *Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2015).27

<sup>4</sup> Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*.10

Proses pembelajaran adalah komponen penting dari proses pembelajaran karena membantu siswa belajar dan menjamin partisipasi mereka.<sup>5</sup> Proses pembelajaran dan pembelajaran adalah sesuatu yang berbeda dari satu sama lain dalam bidang pendidikan. Namun, mereka tetap terhubung satu sama lain dalam hubungan yang terus-menerus di mana mereka mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses belajar-mengajar saling terkait dan berjalan secara paralel, di mana baik pengajar maupun pembelajar berpartisipasi. Teori konstruktivistik adalah termasuk teori belajar yang digunakan oleh guru dalam kelas. Teori ini lebih menekankan kemandirian siswa, sehingga berpusat pada siswa.

Dalam pengajaran, guru dapat menggunakan berbagai teori pembelajaran, Teori konstruktivistik adalah suatu teori pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru jika dianggap berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 2. Teori Belajar Konstruktivistik

Proses pembelajaran yang berbeda disetiap jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar. Guru dapat menggunakan berbagai teori belajar saat ini agar pembelajaran menarik dan membuat siswa lebih

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).19

kreatif dan mandiri. Teori konstruktivistik mengatakan bahwa siswa harus lebih terlibat, mandiri, dan imajinatif selama proses pembelajaran.

Konstruktivisme terdiri dari kata “konstruktif” dan “isme”. Konstruktif artinya membangun, memperbaiki, membangun. Sedangkan “isme” berarti “pengertian” atau “aliran” dalam kamus bahasa Indonesia.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa setiap pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran berkontribusi pada konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Teori konstruktivistik awalnya berasal dari bidang filsafat, khususnya ilmu pengetahuan, di mana teori ini membahas tentang bagaimana proses pembentukan manusia terjadi.<sup>7</sup> Menurut teori ini, orang membuat pengetahuan mereka berdasarkan apa yang mereka alami. Bidang psikologi, khususnya Jean Piaget, yang berbicara tentang psikologi kognitif, memengaruhi teori ini. Menurut konstruktivis, belajar adalah proses aktif di mana siswa memperoleh pengetahuan.<sup>8</sup>

Jean Piaget adalah salah satu tokoh dalam filsafat psikologis yang membangun teori belajar yang dikenal sebagai konstruktivistik. Jean Piaget berpendapat bahwa konstruktivistik adalah teori atau metode

---

<sup>6</sup> Meidarwati Harefa et al., “Kajian Analisis Pendekatan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 289.

<sup>7</sup> Masgumelar and Mustafa, “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.”<sup>11</sup>

belajar. Teori konstruktivistik kognitif individu—diciptakan oleh Piaget pada tahun 1977 adalah perspektifnya tentang hal ini.<sup>9</sup> Pada hakikatnya, hal ini berkaitan dengan kerangka teoritis yang melaluinya individu menghasilkan pengetahuan. Meskipun Piaget mengakui bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial, ia menganggapnya sebagai penyumbang rangsangan kognitif bagi individu. Selain itu, Peaget percaya bahwa pengetahuan disimpan dalam jiwa bayi dan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kematangan kognitif murid akan meningkatkan pengalaman belajar. Siswa diberi kesempatan untuk mencoba dengan hal-hal menggunakan benda-benda di sekitarnya, oleh bantuan guru dan interaksi teman sebaya, yang memfasilitasi pertanyaan. Akibatnya, hal ini dapat membuat siswa secara aktif terlibat dengan lingkungannya dan mendapatkan berbagai pengetahuan.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, itu terkait dengan kerangka teoritis yang digunakan orang untuk memperoleh pengetahuan. Terlepas dari kenyataan bahwa Piaget mengakui bahwa pengetahuan tidak berasal dari lingkungan sosial, ia melihat pengetahuan sebagai hasil dari dorongan kognitif yang diberikan kepada individu. Peaget juga berpendapat bahwa pengetahuan terkandung dalam otak bayi, dan pengajaran yang disesuaikan dengan kematangan kognitif siswa akan meningkatkan

---

<sup>9</sup> Mila Karlina Mutia et al., "Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Journal of Business Theory and Practice* 10, no. 2 (2021): 6.

<sup>10</sup> Nur Hakiky, Siti Nurjanah, and Endang Fauziati, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme," *Tsaqofah* 3, no. 2 (2023): 190.

pengalaman belajar mereka. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen melalui benda-benda yang ada di sekitar mereka, dengan bantuan guru dan dengan berinteraksi dengan teman sebaya mereka, yang memungkinkan pertanyaan dibuat. Akibatnya, hal ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungannya dan memperoleh berbagai pengetahuan.

Peaget mencoba menjelaskan perkembangan kognitif anak-anak dengan teorinya. Oleh karena itu, dia lebih suka menggunakan teorinya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kemanusiaan daripada menerapkannya di kelas. Belajar juga adalah proses aktif yang memungkinkan anak untuk menjelajahi dunia secara mandiri dan melihat kemajuan dalam perkembangan mereka. Selain itu, Peaget menyatakan bahwa lingkungan memengaruhi kognisi anak-anak, yang memiliki sistem yang mengatur di dalam.<sup>11</sup>

Lebih dari lima puluh buku yang menguraikan karya dan teori perkembangan kognitif Piaget sangat bermanfaat bagi pendidikan. Menurut Piaget, tugas guru bukanlah memberikan pengetahuan kepada siswa, sebaliknya, mereka harus mencari, menunjukkan, atau memberikan sumber daya atau metode yang menarik minat anak-anak dan mendorong mereka untuk memecahkan atau mengatasi masalah

---

<sup>11</sup> Singgh D. Gunarsa, *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011).140

secara mandiri. Selain itu, anak-anak harus dapat dengan bebas memperoleh hal-hal baru daripada hal-hal lama; hanya perlu mempertimbangkan perkembangan kognitif masing-masing anak.<sup>12</sup>

Kemudian, Peaget menyatakan bahwa struktur kognitif anak-anak berkembang sesuai dengan usianya. Pada usia sekolah dasar, pemikiran mereka masuk ke tahap pemikiran konkret-operasional. Aktivitas mental anak-anak berfokus pada hal-hal nyata atau peristiwa yang pernah mereka alami. Ini menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah dasar memiliki potensi untuk berpikir secara urutan sebab-akibat dan mulai mengenali berbagai metode untuk menyelesaikan masalah. Anak-anak pada usia ini juga dapat berpikir secara logis tentang hasil dari berbagai keadaan dan aturan atau metode untuk membangun pengetahuan sendiri.<sup>13</sup>

Teori belajar konstruktivistik oleh Peaget dalam penerapan Pendidikan dengan beberapa langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Pertama, menetapkan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan. Kedua, memilih bahan ajar. Ketiga, Menyusun tema-tema yang dapat membuat siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, berfikir kritis, serta inovatif. Keempat, menentukan dan mengatur proses belajar yang sesuai dengan tema belajar, seperti kelompok, eksperimen, peran

---

<sup>12</sup> Singgh D. Gunarsa, *SERI PSIKOLOGI DASAR DAN TEORI PERKEMBANGAN ANAK* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006).162

<sup>13</sup> Desmita, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

bermain, proyek, serta pemecahan masalah. Kelima, menyiapkan berbagai pertanyaan yang bisa membantu siswa menjadi lebih kreatif. Dan keenam memberi penilaian bagi siswa dalam pengerjaan tugas.

Namun, Lev Vygotsky mengatakan bahwa kunci perkembangan manusia adalah interaksi sosial dan individu. Teori utama Lev Vygotsky adalah bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan intelektualnya untuk meningkatkan proses kognitif seperti memori, pembelajaran, dan penalaran, yang dikembangkan secara alami. Dengan demikian, teori konstruktivisme Lev Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial dapat membantu proses belajar mandiri, yang memungkinkan setiap orang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka.

Perspektif di atas menunjukkan bahwa teori pembelajaran konstruktivistik secara meyakinkan merupakan teori yang menekankan kemandirian individu. Pembelajaran dapat berasal dari interaksi sosial atau pengalaman, serta dari pengetahuan yang dimiliki setiap siswa.

Menurut teori konstruktivistik, guru harus membuat suasana pembelajaran yang nyaman dan menarik bagi siswa mereka. Mereka juga harus memberikan arahan yang jelas kepada siswa untuk memastikan bahwa mereka memahami materi pelajaran dan memungkinkan mereka untuk secara aktif mengejar dan menemukan solusi untuk masalah yang ada. Dengan demikian, karena siswa adalah pihak yang paling langsung

terlibat dalam memperoleh pemahaman yang mendalam, teori ini membantu siswa dalam membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan mencari ide.<sup>14</sup>

Menurut teori konstruktivistik, belajar didefinisikan sebagai proses mengonstruksi (membangun) pengetahuan melalui partisipasi aktif siswa secara fisik dan mental.<sup>15</sup> Belajar adalah proses menggabungkan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dipelajari untuk membuat pengetahuan seseorang lebih khusus.

Salah satu cabang kerangka filosofis yang sangat luas dan kompleks adalah cabang yang berkembang dari teori belajar konstruktivistik dan teori pembelajaran kognitif. Teori pembelajaran konstruktivis adalah metode pembelajaran yang tidak lagi digunakan di dunia pendidikan karena mendorong pemahaman siswa dan memerlukan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivistik sangat bermanfaat untuk pendidikan.

Menurut teori konstruktivistik, belajar merupakan proses yang aktif. Siswa berpartisipasi dalam aktivitas aktif yang menciptakan wawasan setiap siswa, menemukan arti dari apa yang mereka peroleh,

---

<sup>14</sup> Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 3, 2017.

<sup>15</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012). 43.

<sup>16</sup> M.S. Drs. Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).29

dan menambah ide dan gagasan baru ke aktivitas yang sudah mereka lakukan.<sup>17</sup> Menurut teori konstruktivistik, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa berfungsi sebagai pusat pembelajaran, dan guru berfungsi sebagai perantara atau fasilitator.<sup>18</sup> Menurut teori konstruktivistik, membangun konsep baru, berpikir kritis, dan menemukan apa yang bermanfaat bagi siswa adalah tugas yang diharapkan siswa lakukan. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pendidikan dan keaktifan adalah komponen penting dari teori konstruktivistik.

Selain itu, teori belajar konstruktivistik menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh pada pikiran setiap orang dan bahwa teori ini selalu relevan dengan keadaan dunia nyata. Menurut konstruktivistik, siswa secara konsisten berusaha untuk membangun kepribadian mental mereka sendiri terkait dengan kehidupan mereka berdasarkan perspektif mereka sendiri. Model mental mereka sendiri diperbarui setiap kali mereka mengalami pengalaman baru, menghasilkan interpretasi baru dari dunia.<sup>19</sup> Dengan demikian teori ini menyatakan bahwa konstruktivistik juga berpusat kepada pengalaman siswa.

---

<sup>17</sup> Ahmad Firdaus, Hamdan Sugilar, and Ade Hilda Zaini Aditya, "Teori Konstruktivisme Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis," *Gunung Djati Conference Series* 28 (2023): 30–38.

<sup>18</sup> Ibid. 39

<sup>19</sup> Triayuni Hartati and Ellis Mardiana Panggabean, "Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 4, no. 1 (2023): 5–10.

Seorang guru dalam perspektif konstruktivistik berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani tahapan belajar siswa agar terlaksana dengan benar. Guru yang disiplin dalam mengajar akan menghasilkan pembelajaran dengan baik, begitu pula dengan siswa yang sedang belajar.<sup>20</sup> Memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan yang mendorong penelitian mereka, membantu ekspresi pikiran mereka, dan menilai kemajuan penalaran siswa adalah beberapa contoh peran guru sebagai fasilitator.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, teori belajar konstruktivistik adalah teori yang berpusat pada siswa serta memungkinkan guru untuk mengamati dan mengawasi siswa mereka. Dalam situasi seperti ini, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuan mereka sendiri, keterlibatan siswa sangat penting. Dengan demikian, ruang yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dapat dilihat selama proses pembelajaran.

### 3. Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik

Adapun penerapan teori belajar konstruktivistik dengan menggunakan model pembelajaran yakni di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Ibid.11

a. *Project Based Learning*

Belajar berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis. Model ini memungkinkan siswa terlibat dalam belajar dan berpartisipasi dalam upaya pemecahan masalah.<sup>21</sup> Model pembelajaran yang didasarkan pada proyek juga adalah model inovatif yang melibatkan kerja proyek di mana siswa bekerja secara individu atau kelompok untuk membuat dan membangun pengetahuan mereka. Langkah-langkah model ini meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pengawasan kemajuan siswa, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman.<sup>22</sup> Dengan demikian model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang memusatkan kreatif dan kemandirian dalam proses pembelajaran.

b. *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning*, yang didasarkan pada faham konstruktivisme, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Model ini melibatkan sejumlah siswa

---

<sup>21</sup> Tiok Setiawan et al., "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Problem Based Learning Pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9736

<sup>22</sup> Ibid.10

dalam kelompok dengan tingkat keterampilan yang berbeda.<sup>23</sup>

Adapun tahap-tahap model pembelajaran cooperative learning:

1) Penjelasan materi

Sebelum siswa belajar dalam kelompok, guru pertama kali menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi, dan menyampaikan materi pelajaran dalam tahap penjelasan. Tujuan utama dari tahap ini adalah siswa memahami materi pelajaran.<sup>24</sup> Setelah guru memberikan gambaran dasar tentang materi pelajaran, siswa kemudian mulai mempelajarinya melalui pembelajaran kelompok.

2) Belajar Dalam Kelompok

Tahap ini dilaksanakan ketika guru telah menjelaskan materi. Peserta didik kemudian bekerja dalam kelompok yang telah dibuat sebelumnya.<sup>25</sup> Bekerja dalam kelompok mendorong mereka untuk berbagi informasi dan perspektif, mendiskusikan masalah secara bersama, membandingkan solusi, dan mengoreksi kesalahan.

---

<sup>23</sup> Sudestia Ningsih, Nina Kurniah, and Delrefi D, "Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif," *Jurnal Ilmiah Potensia* 1 (2), no. 2 (2016): 104.

<sup>24</sup> Ibid.205

<sup>25</sup> Ibid.205

### 3) Penilaian

Tes atau kuis dapat digunakan untuk menilai kemampuan individu atau kelompok dalam pembelajaran kooperatif.<sup>26</sup> Tes individu menilai kemampuan individu, dan kuis kelompok menilai kemampuan kelompok.

### 4. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Konstruktivistik

Berikut adalah beberapa prinsip yang terkait dengan teori konstruktivistik:

- a. Pembelajaran memerlukan konstruksi makna; peserta didik memperoleh makna dari pengamatan, perasaan, dan persepsi mereka melalui penalaran mereka. Konstruksi terkait dengan pemahaman yang dimiliki sebelumnya.<sup>27</sup> Konstruksi adalah suatu proses yang terus berubah, siswa melakukan rekonstruksi setiap kali mereka mengalami hal baru.
- b. Belajar tidak sekadar mengumpulkan data atau informasi, tetapi lebih kepada tentang menciptakan ide-ide baru.<sup>28</sup> Pembelajaran bukan merupakan konsekuensi dari perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri.

---

<sup>26</sup> Ibid.205

<sup>27</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*. 45.

<sup>28</sup> Ibid. 46

- c. Dalam pembelajaran sebenarnya terjadi ketika seseorang berfikir dan mendorong pemikiran lebih lanjut.<sup>29</sup> Sehingga dapat membuat siswa untuk dapat berkembang.
- d. Pengalaman siswa mengenai lingkungannya memengaruhi hasil belajar mereka.
- e. Hasil belajar siswa bergantung pada pengetahuan sebelumnya<sup>30</sup>, termasuk pemahaman yang baik tentang konsep, pengertian dan sebagainya.

Dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya bahwa sifat dasar teori belajar, konstruktivistik memandang bahwa dalam proses pembelajaran keaktifan serta partisipasi setiap peserta didiklah yang menentukan pemahaman mereka, di mana setiap individu memiliki skema pengetahuan yang berbeda. Oleh sebab itu teori konstruktivistik ini lebih mengacu pada konstruksi pengetahuan peserta didik itu sendiri dan juga pada pengalaman sebelumnya.

## 5. Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik

### a. Kelebihan Teori Belajar Konstruktivistik

Berikut adalah beberapa keuntungan dari teori belajar konstruktivistik:

---

<sup>29</sup> Ibid.46

<sup>30</sup> Ibid.47

- 1) Keterlibatan siswa: Pembelajaran bukan hanya berfokus pada pendidik saja. Sebaliknya, pendidik hanya berperan sebagai perantara atau fasilitator informasi pada saat proses pembelajaran. Keterlibatan siswa yang aktif sepanjang pembelajaran melalui pertanyaan, latihan, dan aktivitas. Oleh karena itu, guru berfungsi sebagai penasihat dan membekali siswa dengan segala sesuatu yang mereka butuhkan. Konstruktivistik berpendapat bahwa perolehan pengetahuan terjadi tidak hanya diperoleh melalui pendidikan di sekolah tetapi juga melalui pengalaman sebelumnya.<sup>31</sup> Maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, baik itu melalui penugasan maupun diskusi.
- 2) Keaktifan peserta didik: Dalam proses pembelajaran keaktifan serta kreatif peserta didiklah dituntut, siswa diharapkan untuk memahami dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama. Pengalaman belajar menjadi lebih signifikan. Instruksi informasi dalam metode penelitian lain dikenal sebagai belajar.<sup>32</sup> Dengan kata lain, pembelajaran tidak terbatas pada mendengarkan instruksi guru, siswa juga harus dapat mengaitkan

---

<sup>31</sup> Ibid. 44.

<sup>32</sup> Ibid. 45.

informasi yang mereka pelajari secara pribadi dengan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber serta pengetahuan sendiri.

- 3) Kebebasan Belajar: Dalam teori konstruktivistik, pembelajaran bersifat bebas, dengan artian bahwa siswa diberikan kebebasan agar dapat membuat konsep yang diharapkan dengan mengaitkan pengetahuan peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai pengetahuan unik, beragam dan berbeda-beda yang harus diakui dan dihargai oleh guru. Dalam pembelajaran, siswa bekerja sama dalam kelompok dan membantu satu sama lain selama proses belajar. Penilaian yang didasarkan pada proyek, portofolio, atau kinerja menunjukkan seberapa baik mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka ke situasi dunia nyata.<sup>33</sup> Sehingga dengan memberikan kebebasan belajar kepada siswa dapat meningkatkan pengetahuan siswa.
- 4) Guru sebagai fasilitator: Menuntun dan mengarahkan bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan baru, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.<sup>34</sup> Oleh sebab itu fungsi guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan arahan bagi siswa sekaitan dengan pembelajaran.

---

<sup>33</sup> Ibid.46

<sup>34</sup> Suparlan Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika* 1, no. 2 (2019): 79–88.

Berdasarkan uraian di atas sekaitan dengan kelebihan dari teori belajar konstruksi dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari teori ini yaitu lebih memberi ruang kepada murid untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan tujuan agar peserta didik lebih kreatif. Sehingga pengetahuan mereka akan bertambah melalui pengetahuan yang sudah didapat maupun pengetahuan baru baik di sekolah maupun luar sekolah.

b. Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik

Selain keunggulan dari teori belajar konstruktivistik, Adapun kekurangan dari teori belajar konstruktivistik tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Konstruktivistik hanya menggambarkan proses belajar sebagai proses yang berbeda dari hanya mendapatkan informasi dari luar ke dalam diri siswa.<sup>35</sup> Sebaliknya, proses belajar berfokus pada penyesuaian yang mengarah pada peningkatan struktur kogniti di mana pengetahuan itu bentuk oleh peserta didik.
- 2) Dalam teori ini lebih mengarah kepada tanggungjawab siswa di mana Belajar adalah proses menciptakan pengetahuan.
- 3) Dalam pendekatan khusus ini, satu-satunya tujuan guru atau pendidik adalah memfasilitasi kemajuan konstruksi pengetahuan siswa.

---

<sup>35</sup> Ibid.89

- 4) Guru tidak menggunakan apa yang mereka ketahui, tetapi membantu siswa untuk membantu siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri.
- 5) Dalam teori konstruktivistik, metode pembelajaran, metode ini menekankan bahwa aktivitas siswa dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri adalah bagian penting dari kegiatan belajar.
- 6) Dari sudut pandang teoritis, konstruktivistik berpendapat bahwa lingkungan belajar secara mandiri menumbuhkan beragam interpretasi dan perspektif realitas, konstruksi pengetahuan, dan aktivitas pengalaman. Sudut pandang ini lebih berorientasi pada evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas sekaitan dengan kelemahan dari teori belajar konstruktivistik adalah teori konstruktivisme akan lebih memberi dampak bahwa dalam proses pembelajaran peran guru tidak berfungsi lagi lebih menitikberatkan peran siswa.

## **B. Hakekat Kurikulum Merdeka**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena keduanya berfungsi dalam proses pendidikan, hal ini dikarenakan kurikulum itu sendiri bagian dari pendidikan yang di mana kurikulum

merupakan usaha dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum, tetapi hasilnya terus mengalami perubahan, dan peserta didik sulit memahami perubahan kurikulum secara cepat.<sup>36</sup> Dengan demikian bahwa kurikulum adalah suatu perbaikan yang terus dilakukan untuk memaksimalkan komponen dalam pendidikan.

*Curricular* yang berarti "pelari", dan *curere* yang berarti "lokasi pelari", merupakan akar kata Latin dari kata *curriculum*. Dalam bidang atletik, kurikulum dikonseptualisasikan sebagai jarak yang harus dilalui seorang atlet untuk mencapai garis finis. Istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Inggris dan berarti proses yang cepat, menyeluruh, dan melelahkan.<sup>37</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah suatu usaha dengan tujuan yang diinginkan dicapai.

Harold B. Albertsy juga menjelaskan bahwa kurikulum adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk menyediakan pengalaman belajar bagi siswa.<sup>38</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya mencakup pelajaran di dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan luar sekolah.

---

<sup>36</sup> Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum* (Arsad Press, 2013).14

<sup>37</sup> Iramdan Lengsi Manurung, "Sejarah Kurikulum Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5 (2019): 90–93.

<sup>38</sup> Wijiatun, "Merdeka Belajar, Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Nasional" (n.d.): 76.

Kurikulum menurut William M. Alexander dan J. Galen Saylor memuat segala kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mempengaruhi belajar siswa, baik yang berlangsung di kelas, di taman bermain, atau di tempat lain. Dengan demikian, kurikulum merupakan upaya suatu lembaga untuk membentuk proses pembelajaran.<sup>39</sup> Kedua definisi ini menunjukkan bahwa kurikulum mencakup keseluruhan program akademik, termasuk kegiatan ekstrakurikuler selain pengajaran di kelas.

Berdasarkan definisi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai mekanisme yang digunakan untuk memandu pencapaian tujuan akhir, sehingga menjamin hasil yang diharapkan.

Sementara itu, untuk mencapai pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan suatu usaha, salah satunya adalah dengan kurikulum. Kurikulum adalah komponen yang sangat penting untuk mencapai pendidikan yang berkualitas atau bermutu.<sup>40</sup> Oleh sebab itu kurikulum berfungsi dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memberikan kualitas yang terbaik dalam lembaga kependidikan.

Perubahan kurikulum yang sedang berlangsung di Indonesia merupakan hasil inisiatif pemerintah atas nama lembaga pendidikan.

---

<sup>39</sup> Ibid. 78

<sup>40</sup> Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum*. 32-34.

Kurikulum berfungsi sebagai kompas dan kerangka kerja yang dapat diterapkan sepanjang proses pendidikan untuk memajukan pengetahuan. Dalam pendidikan masa kini, khususnya di Indonesia, upaya dilakukan untuk memberikan pengajaran yang optimal melalui penerapan kurikulum merdeka yang menanamkan optimisme terhadap kemanjurannya.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah salah satu upaya lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## 2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Sistem pendidikan kurikulum Indonesia telah mengalami banyak modifikasi dalam upaya mencapai kesempurnaan. Pemerintah berusaha untuk menyempurnakan, mengubah, dan menciptakan kurikulum baru.<sup>41</sup> Kurikulum pembelajaran secara mandiri yang diperkenalkan oleh Bapak Nadiem Makari ini menggunakan pendekatan berbasis bakat dan minat dari Kemendukburistek merupakan hasil evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013.<sup>42</sup>

Menurut Nadiem, konsep belajar merdeka akan membuat belajar nuansa lebih mudah bagi siswa karena mereka dapat belajar di luar kelas dan berbicara dengan guru mereka lebih banyak daripada hanya

---

<sup>41</sup> Katarina Podlogar Mentor, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).103

<sup>42</sup> Madhakomala et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162.

mendengarkan guru mereka.<sup>43</sup> Konsep merdeka juga akan membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas, berpengetahuan, berkompentensi, dan tidak mengandalkan skor tetapi bagaimana siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri.

Dengan demikian, upaya pemerintah untuk memaksimal pendidikan yang berkualitas di Indonesia pada saat ini adalah dengan menerapkan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka sesuai dengan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) menetapkan kurikulum merdeka belajar sebagai kebijakan tambahan seleksi pembelajaran mulai tahun 2022-2024.<sup>44</sup>

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengawasi pelaksanaan kurikulum pembelajaran mandiri. Salah satu ide dalam kurikulum merdeka belajar adalah memungkinkan siswa untuk bertindak sendiri, Kemandirian berarti semua siswa memiliki kebebasan untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan formal maupun non-forman. Kurikulum yang dimaksud tidak memberikan batasan terhadap pengertian pembelajaran yang terjadi di luar ruang kelas.<sup>45</sup> Oleh sebab itu, siswa mempunyai kemandirian untuk

---

<sup>43</sup> Wijiatun, "Merdeka Belajar,Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Nasional."49

<sup>44</sup> OSW Astuti, ... S Rukiyah - Madani: Jurnal, and Undefined 2023, "Tinjauan Literatur Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal.Penerbitdaarullhuda.My.Id* 1, no. 9 (2023): 440-445.

<sup>45</sup> Juliati Boang Manalu et al., "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80-86.

mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dalam kurikulum merdeka, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka juga merupakan solusi untuk masalah pendidikan sebagai akibat dari krisis pendidikan setelah pandemi. Kurikulum ini diciptakan untuk menyelesaikan masalah dalam pendidikan selama masa pandemi dan menghasilkan kebijakan baru yang secara teoritis memberikan kebebasan kepala lembaga dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran.<sup>46</sup> Oleh sebab itu kurikulum merdeka adalah usaha pemerintah untuk dalam dunia pendidikan dengan tujuan agar kebebasan belajar dapat terlaksana.

Kurikulum merdeka juga menghasilkan kurikulum pembelajaran yang kontennya optimal dan beragam, sehingga memberi siswa waktu untuk memahami ide-ide dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru dapat menggunakan berbagai alat pengajaran untuk mengubah model pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian pada siswa, kurikulum mandiri memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman pendidikan. Ini juga memberi peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan minat mereka dalam

---

<sup>46</sup> Yekti Ardianti and Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 399–407.

pelajaran.<sup>47</sup> Maka dari itu kompetensi peserta didik dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Sebagai kesimpulan dari beberapa penjelasan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang pada saat ini diterapkan pada semua jenjang pendidikan dengan tujuan untuk menunjang pendidikan yang memiliki kemajuan dengan melibatkan peserta didik itu sendiri secara mandiri.

Dalam “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan pada tahun 2022, dijelaskan bahwa kurikulum berpusat dengan konten terbaik sehingga siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk mempelajari ide-ide untuk membangun potensi terbaik mereka. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari kurikulum merdeka:<sup>48</sup>

a. Mudah dan Menyeluruh

Fokus pada materi penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik sesuai tahapan perkembangannya.<sup>49</sup> Oleh karena itu, kegiatan belajar menjadi lebih mendalam, relevan, santai, dan menyenangkan.

---

<sup>47</sup> Michael Donny Pradana Subarjo, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa, “Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (2023): 313–318.

<sup>48</sup> Mentor, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. hlm 46-47.

<sup>49</sup> *Ibid.* 46.

b. Lebih Relevan dan Interaktif (melibatkan)

Pembelajaran berbasis proyek memberi peserta didik banyak kesempatan untuk terlibat dalam penyelidikan aktif terhadap isu-isu kontemporer.<sup>50</sup> Hal ini memudahkan tumbuhnya profil kepribadian dan kompetensi siswa Pancasila.

c. Lebih Bebas (Merdeka)

Guru mengajar dengan rangkaian pencapaian dan perubahan lebih baik pada peserta didik dan sekolah juga mempunyai otoritas untuk meningkatkan dan mengelolah kurikulum serta menetapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik jenjang pendidikan dan juga peserta didik.<sup>51</sup> Maka dengan demikian guru harus dapat menyesuaikan dalam hal mengelolah kurikulum.

Berdasarkan pernyataan di atas sekaitan dengan keunggulan kurikulum merdeka adalah menjadi salah satu kurikulum yang berfilosofi dengan Pancasila yang memaknai proses pembelajaran dengan merdeka belajar, oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran peserta didik di ajak untuk mampu kreatif dan mampu menuangkan setiap pengetahuan baru yang dimiliki.

Dalam pelaksanaannya, merdeka belajar menitikberatkan pada potensi dan bakat peserta didik karena manusia memiliki daya

---

<sup>50</sup> Ibid. 47.

<sup>51</sup> Ibid.47

jiwa, yaitu cipta, karya, dan karsa. Peserta didik diberi kebebasan untuk berkembang dan menemukan pengalaman mereka sendiri.

### **C. Relevansi Teori Belajar Konstruktivistik dengan Kurikulum Merdeka**

Konsep merdeka ini sejalan dengan konstruktivistik, yang lebih mendukung kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman belajar siswa. Guru bukan hanya memberi ilmu tetapi dapat membantu siswa belajar dengan lebih bebas dalam kurikulum bebas ini. Tujuan pendidikan untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan Profil Pancasila dibangun dan dibentuk melalui berbagai proses pengetahuan, keseimbangan, dan organisasi atau interaksi peserta didik melalui pengalaman siswa. Selain itu kurikulum merdeka dan teori belajar konstruktivistik saling mendukung, kedua berfokus pada pembelajaran yang lebih individual, relevan, dan aktif. Tujuan keduanya adalah untuk meningkatkan potensi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan beradaptasi dengan situasi dunia nyata.<sup>52</sup> Dengan menerapkan kurikulum merdeka yang didasarkan pada teori konstruktivistik, lingkungan belajar siswa dapat menjadi lebih efektif dan berarti.

Selain itu juga, teori belajar konstruktivistik, siswa membangun pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang mereka hadapi. Dalam prosesnya, fokus konstruktivistik terletak pada peran

---

<sup>52</sup> Hakiky, Nurjanah, and Fauziati, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme."13

aktif siswa dalam membangun pengetahuan.<sup>53</sup> Selain itu, diharapkan siswa selalu berpartisipasi secara aktif dalam pendidikan dan memiliki kemampuan untuk menggunakan peran guru sebagai mediator atau fasilitator untuk menemukan cara belajar yang paling cocok dengan mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa, teori belajar konstruktivistik serta kurikulum merdeka memiliki hubungan yang selaras di mana sama-sama memberikan penjelasan tentang kebebasan peserta didik dalam membangun kemampuan serta kompetensi mereka dengan mandiri.

#### **D. Landasan Alkitabiah Tentang Belajar**

Kerangka berpikir Alkitabiah menentukan cara mengajar dan berpikir kepada peserta didik. Dalam seluruh konteks pendidikan, pendidik Kristen bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan yang menghormati Tuhan melalui apa yang mereka pikirkan dan ajarkan.

Dalam Kisah Para Rasul 17, Paulus mengingatkan para pendengarnya di daerah Athena bahwa setiap pikiran dan tindakan manusia adalah kekuatan utama yang mendorong kehidupan manusia untuk mengenal Tuhan.<sup>54</sup> Hal ini terlihat dalam semua aspek kehidupan sekolah Kristen, termasuk pedagogi, desain kurikulum, disiplin, organisasi sekolah,

---

<sup>53</sup> Wijiatur, "Merdeka Belajar, Tantangan Dan Implementasinya Dalam Sistem Nasional."<sup>52</sup>

<sup>54</sup> Yusak Tanasyah et al., "Integrasi Iman Dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah Bagi Pendidik Kristiani the Integration of Faith and Learning: Shaping Biblical Thinking Framework for Christian Educators" 6, no. 1 (2022): 29–31.

perencanaan strategis, hubungan antara pemangku kepentingan, tata ruang kelas, dll.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam landasan Alkitab Pendidikan Kristen memprioritaskan pengembangan pendidikan yang menghormati Tuhan dalam semua aspeknya. Ini termasuk pedagogi, kurikulum, disiplin, organisasi sekolah, perencanaan strategis.

Komponen integral dari pendidikan agama Kristen adalah studi tentang Tuhan dan kebenaran ciptaan-Nya. Sangatlah penting bahwa disiplin akademis dipaksa oleh institusi akademis untuk menjalankan dan mengajar sesuai dengan pandangan dunia yang alkitabiah. Sehingga, landasan dalam proses pembelajaran adalah pengajaran pendidikan yang berdasarkan alkitabiah.